

PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE DAN TAX AGGRESSIVENESS TERHADAP EARNINGS MANAGEMENT

DIENDA NUR AZIZAH
DEWI KURNIA INDRASTUTI*

Trisakti School of Management, Jl. Kyai Tapa No. 20, Grogol, Jakarta Barat, Indonesia
diendazizah@gmail.com, dewiindrastuti@gmail.com

Received: November 6, 2023; Revised: December 5, 2023; Accepted: December 8, 2023

Abstract: *The purpose of this study was to obtain empirical evidence regarding the effect of audit quality, board of commissioners, audit committee, institutional ownership, managerial ownership, firm size, leverage, and tax aggressiveness on earnings management which are the dependent variables. The population used in this study are non-financial companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) with a research period from 2019 to 2021. This study used a purposive sampling method to obtain data, as many as 98 companies that match the criteria used as a sample from this study. Discretionary accruals in this study were measured using the modified Jones model and the test method used to test the hypothesis in this study is the multiple regression analysis. The results of this study indicate that the variables of audit quality, board of commissioners, audit committee, institutional ownership, managerial ownership, firm size, leverage, and tax aggressiveness do not affect earnings management.*

Keywords: Company Characteristics, Earnings Management, Good Corporate Governance, Modified Jones Model, Tax Aggressiveness

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh dari kualitas audit, dewan komisaris, komite audit, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, leverage, dan agresivitas pajak terhadap manajemen laba yang merupakan variabel dependen. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini ialah perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode penelitian dari tahun 2019 hingga tahun 2021. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dalam memperoleh data, sebanyak 98 perusahaan yang sesuai dengan kriteria digunakan sebagai sampel dari penelitian ini. *Discretionary accrual* dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *modified jones model* dan metode pengujian yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah *multiple regression analysis*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel kualitas audit, dewan komisaris, komite audit, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, leverage, dan agresivitas pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Kata kunci: Agresivitas Pajak, Karakteristik Perusahaan, Good Corporate Governance, Manajemen Laba, Modified Jones Model

PENDAHULUAN

Perusahaan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia memiliki kewajiban untuk menerbitkan laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan dianggap penting dalam sebuah perusahaan karena laporan keuangan merupakan sumber informasi mengenai kondisi serta kinerja dari suatu perusahaan. Laporan keuangan berisikan informasi mengenai posisi keuangan, perubahan posisi keuangan, serta kinerja dari suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan ([Asitalia dan Trisnawati 2017](#)). Menurut [Felicya dan Sutrisno \(2020\)](#) laporan keuangan merupakan suatu alat yang penting bagi manajemen untuk menunjukkan seberapa efektif perusahaan dalam mencapai tujuannya serta berfungsi sebagai pertanggungjawaban manajemen terhadap perusahaan. Laporan keuangan dianggap menghasilkan informasi yang bias apabila laba dalam laporan keuangan sudah dimanipulasi ([Florenxia dan Susanty 2019](#)).

Salah satu bentuk dari manipulasi laporan keuangan adalah manajemen laba, terjadinya kasus-kasus terkait manajemen laba menimbulkan pertanyaan mengenai efektivitas dari implementasi *Good Corporate Governance* (GCG) di perusahaan yang ada khususnya di Indonesia untuk meminimalkan kemungkinan terjadinya praktik manajemen laba. Berdasarkan Pedoman Umum Governansi Korporat Indonesia (PUG-KI) yang diterbitkan oleh Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG) tahun 2021, penerapan *good corporate governance* diperlukan untuk melindungi kepentingan dan memenuhi harapan dari pemegang saham, kreditur, debitur, dan pemangku kepentingan lainnya untuk mencapai penciptaan nilai perusahaan yang berkelanjutan dan dalam jangka panjang, perusahaan dapat menerapkan *good corporate governance* dengan mempertimbangkan berbagai aspek

seperti lingkungan, ukuran, dan tantangan lainnya yang dihadapi sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Adanya kasus mengenai manipulasi laporan keuangan disebabkan oleh buruknya tata kelola perusahaan ([Muda et al. 2018](#)).

Salah satu kasus praktik manajemen laba yang terjadi di Indonesia yaitu oleh PT Garuda Indonesia Tbk, yang merupakan salah satu perusahaan milik negara di sektor industri transportasi udara. PT Garuda Indonesia Tbk telah terdaftar di BEI sejak tahun 2011. Bersumber dari artikel yang ditulis oleh Eka dan Arkananta (2020) PT Garuda Indonesia Tbk dalam laporan keuangannya tahun 2018 mencatat laba bersih yang salah. Kejadian ini bermula ketika dua komisaris Garuda Indonesia yaitu Chairul Tanjung dan Dony Oskaria menolak menandatangani laporan buku tahunan tahun 2018 karena Garuda Indonesia mengakui piutang dari PT Mahata Aero Teknologi sebagai laba perusahaan, sehingga Garuda Indonesia mencatat laba bersih sebesar US\$ 890,85 ribu atau setara dengan Rp11,33 miliar. Dengan demikian Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menjatuhkan sanksi kepada Garuda Indonesia untuk memperbaiki dan menyajikan kembali laporan keuangannya per 31 Desember 2018 serta melakukan *public expose* atas perbaikan dan penyajian kembali paling lambat 14 hari setelah ditetapkannya surat sanksi atas pelanggaran tersebut.

Kerangka Teoritis Dan Pengembangan Hipotesis

Agency Theory

Agency theory merupakan teori yang mendefinisikan hubungan keagenan sebagai kontrak perjanjian dimana *principal* atau pemegang saham melibatkan *agent* yang dalam hal ini adalah manajemen untuk melakukan pengelolaan dan pengambilan keputusan atas nama mereka ([Jensen dan Meckling 1976](#)).

Agency theory menjadi dasar dari praktik bisnis dalam suatu perusahaan ketika perusahaan tidak lagi dikelola oleh pemilik melainkan oleh pengelola perusahaan ([Jensen dan Meckling 1976](#)).

Agency theory juga mengasumsikan bahwa *agent* yang dalam hal ini adalah manajemen yang mengelola perusahaan mengetahui lebih banyak informasi mengenai apa yang terjadi di perusahaan dibandingkan dengan *principal*. Kondisi inilah yang disebut dengan asimetri informasi, dimana *agent* yang merupakan manajemen memiliki lebih banyak informasi yang terkait dengan perusahaan dibanding *principal* atau yang dalam hal ini adalah pemegang saham. Konflik kepentingan antara *agent* dan *principal* terjadi akibat *agent* yang tidak selalu bertindak sesuai dengan kebutuhan *principal* ([Chairunesia et al. 2018](#)). Konflik yang terjadi antara *agent* dengan *principal* disebut dengan *agency problem*.

Menurut [Gitman dan Zutter \(2015, 68\)](#) *Agency problem* muncul ketika terjadi penyimpangan antara *agent* dengan *principal*, dimana manajer yang merupakan *agent* mengutamakan tujuan pribadinya di atas kepentingan *principal* yaitu memaksimalkan kekayaan dari investor. Dalam hal ini *principal* yang merupakan investor ingin mendapatkan *return* atau pengembalian yang maksimal atas modal yang diberikan kepada perusahaan yang kemudian dikelola oleh manajemen. Namun lain halnya dengan manajemen yang juga ingin memaksimalkan kekayaan pribadinya atas sumberdaya serta peluang yang dimiliki.

Timbulnya *agency problem* berdampak pada keuangan perusahaan dan menyebabkan kerugian bagi investor dikarenakan investor perlu mengeluarkan biaya untuk mengawasi manajemen dalam menjalankan tugasnya akibat dari adanya perbedaan kepentingan dan asimetri informasi. Biaya yang timbul akibat *agency problem* disebut dengan *agency cost* ([Godfrey et al. 2010, 363](#)). Adanya kemungkinan

terjadinya perbedaan kepentingan antara *agent* dengan *principal* mendorong manajemen untuk melakukan upaya untuk membuat laporan keuangan perusahaan terlihat baik, tindakan tersebut dikenal dengan manajemen laba ([Hapsoro dan Annisa 2017](#)).

Manajemen Laba

Manajemen laba memiliki definisi yang beragam, namun memiliki kesamaan makna yang pada intinya mencerminkan bahwa tujuan dari manajemen laba adalah tidak menunjukkan keadaan sebenarnya dari perusahaan ([Yasser dan Soliman 2018](#)). Menurut [Subramanyam \(2014, 108\)](#) manajemen laba dapat terjadi karena beberapa alasan yaitu, meningkatkan kompensasi, menghindari perjanjian utang, memenuhi perkiraan analis serta mempengaruhi harga saham.

Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba

Menurut [Yunietha dan Palupi \(2017\)](#) tidak seperti manajemen, auditor yang berasal dari KAP *big four* maupun non *big four* tidak memiliki informasi yang cukup mengenai isi dari laporan keuangan dan hanya mengaudit kesesuaian antara laporan keuangan perusahaan dengan standar yang telah ditetapkan. Sehingga keberadaan KAP *big four* maupun non *big four* tidak dapat meminimalkan kemungkinan manajemen melakukan manajemen laba. Penelitian lainnya yang dilakukan [Lufita dan Suryani \(2018\)](#) menyatakan bahwa baik KAP *big four* maupun non *big four* tidak terbukti dapat mencegah terjadinya manajemen laba. Sementara penelitian sebelumnya oleh Dewi dan Ariyanto (2017) menyatakan bahwa hal ini disebabkan oleh sifat independensi serta kemampuan yang dimiliki oleh KAP *big four* dan non *big four* sehingga mereka akan berhati-hati dalam mengeluarkan opini audit. Dengan demikian dapat disimpulkan:
H₁: Kualitas audit berpengaruh pada manajemen laba.

Dewan komisaris terhadap Manajemen Laba

Dalam penelitiannya [Laily \(2017\)](#) menyatakan bahwa keberadaan dewan komisaris tidak dapat mencegah terjadinya *earnings management* yang dilakukan oleh *management*. Sementara [Hendra et al. \(2018\)](#) menyatakan bahwa dewan komisaris independen merupakan bagian terpenting dalam penerapan *good corporate governance* karena bertanggung jawab untuk mengawasi seluruh tindakan dari manajemen perusahaan termasuk mengawasi kemungkinan terjadinya praktik manajemen laba. Adapun pada penelitian yang dilakukan oleh [Mardjono dan Chen \(2020\)](#) menyatakan bahwa dengan adanya dewan komisaris diharapkan dapat mewakili kepentingan pemegang saham minoritas karena mereka tidak memiliki benturan kepentingan atas perusahaan. Keberadaan dewan komisaris akan semakin memperkuat pengawasan dan akan mengurangi kemungkinan terjadinya manajemen laba karena dewan komisaris independen tidak berafiliasi dengan perusahaan ([Christina dan Alexander 2018](#)). Dengan demikian dapat disimpulkan:

H₂: Dewan komisaris berpengaruh pada manajemen laba.

Komite Audit terhadap Manajemen Laba

Menurut [Almalita \(2017\)](#) komite audit dibentuk oleh suatu perusahaan hanya untuk memenuhi peraturan yang diberikan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang berdasarkan *mandatory* sehingga keberadaan dari komite audit tidak dapat memperkecil ataupun membatasi kemungkinan terjadinya manajemen laba dalam suatu perusahaan. Namun, menurut [Marsha dan Ghozali \(2017\)](#) semakin banyak jumlah anggota komite audit yang mengawasi manajemen akan semakin memperkuat kinerja serta fungsi dari komite audit, sehingga manajemen akan kesulitan jika ingin melakukan manajemen laba dan hal ini

dapat meminimalkan terjadinya praktik manajemen laba yang ada di dalam suatu perusahaan karena komite audit bertanggung jawab dalam memastikan laporan keuangan yang dibuat oleh suatu perusahaan memberikan gambaran sebenarnya mengenai kondisi dari perusahaan tersebut. Menurut [Edi dan Michell \(2018\)](#) kinerja dari komite audit dapat mempengaruhi penilaian investor terhadap kualitas laba perusahaan. Dengan demikian dapat disimpulkan:

H₃: Komite audit berpengaruh pada manajemen laba.

Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba

Dengan adanya kepemilikan institusional dalam suatu perusahaan dianggap mampu membatasi terjadinya praktik manajemen laba karena investor institusional dianggap efektif dalam melakukan fungsi pemantauan sehingga tidak mudah percaya pada manipulasi yang dilakukan oleh *management* ([Saftiana et al. 2017](#)). Penelitian yang dilakukan oleh [Susanto et al. \(2019\)](#) yang menyatakan bahwa semakin tinggi kepemilikan institusional yang terkandung dalam suatu perusahaan, pengawasan *management* atas upaya praktik manajemen laba yang ada akan semakin ketat. Investor institusional dikategorikan sebagai investor pasif sehingga tidak terlibat dalam pengawasan *management* ([Alexander 2021](#)). Dengan demikian dapat disimpulkan:

H₄: Kepemilikan institusional berpengaruh pada manajemen laba.

Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba

Apabila dalam suatu perusahaan terdapat kepemilikan manajerial maka *management* akan bersifat oportunistik dengan memanipulasi pendapatan agar mendapatkan

keuntungan bagi dirinya sendiri ([Saftiana et al. 2017](#)). Menurut [Setyoputri dan Mardijuwono \(2020\)](#) *management* yang memiliki kepemilikan dalam suatu perusahaan dapat memicu manajemen untuk melakukan upaya agar mendapatkan insentif yang lebih tinggi untuk kepentingannya sendiri. Sementara menurut ([Aryanti et al. 2017](#)) semakin tinggi kepemilikan yang dimiliki oleh manajemen maka berdampak pada berkurangnya praktik manajemen laba karena manajemen akan berada pada posisi yang sama dengan pemilik perusahaan dengan menyatukan kepentingan manajemen dan *shareholders* sehingga manajemen tidak akan melakukan praktik manajemen laba agar dapat mengetahui keadaan perusahaan yang sebenarnya. Dengan demikian dapat disimpulkan:

H₅: Kepemilikan manajerial berpengaruh pada manajemen laba.

Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba

Besar atau kecilnya ukuran suatu perusahaan tidak menjamin perusahaan tersebut lebih agresif dalam melakukan manajemen laba, namun ukuran perusahaannya yang lebih besar akan menjalankan penerapan *good corporate governance* dengan lebih baik ([Siregar 2017](#)). Menurut [Tonay dan Sutrisno \(2020\)](#) Perusahaan dengan ukuran besar akan mendapatkan lebih banyak perhatian di mata publik dibandingkan dengan perusahaan dengan ukuran yang kecil sehingga perusahaan dengan ukuran besar akan lebih berhati-hati dalam menyusun laporan keuangannya demi menjaga citra perusahaan di mata publik. Namun penelitian yang dilakukan oleh [Edi dan Michell \(2018\)](#) menunjukkan bahwa perusahaan dengan ukuran besar lebih memiliki kemungkinan untuk melakukan praktik manajemen laba dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki ukuran lebih kecil. Dengan demikian dapat disimpulkan:

H₆: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba.

Leverage terhadap Manajemen Laba

Menurut ([Pradipta 2019](#)) manajemen tidak termotivasi untuk melakukan manajemen laba karena dapat menimbulkan terjadinya pelanggaran perjanjian utang dimasa depan. Lain halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh [Setyoputri dan Mardijuwono \(2020\)](#) yang menyatakan bahwa manajemen ingin menunjukkan kepada kreditur bahwa mereka melakukan pembayaran utang dan hal ini lah yang memotivasi manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba dengan cara meningkatkan laba di tahun berjalan. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang rendah memiliki kemungkinan untuk melakukan praktik manajemen laba karena leverage merupakan rasio yang digunakan untuk dapat mengetahui seberapa besar dana yang dimiliki oleh pemilik perusahaan dengan dana yang diperoleh dari kreditur yang oleh karena itu dapat memengaruhi praktik manajemen laba ([Edi dan Michell 2018](#)). Dengan demikian dapat disimpulkan:

H₇: Leverage berpengaruh terhadap manajemen laba.

Agresivitas Pajak terhadap Manajemen Laba

Agresivitas pajak tidak memotivasi manajemen untuk melakukan manajemen laba ([Alexander dan Christina 2017](#)). Menurut [Susanto et al. \(2019\)](#) perusahaan yang melakukan agresivitas pajak memiliki kemungkinan untuk melakukan manajemen laba, hasil dari *effective tax rate* yang rendah menunjukkan bahwa pajak yang dibayarkan oleh perusahaan juga rendah dan hal ini dapat diakibatkan oleh adanya praktik agresivitas pajak. Adapun menurut [Karinda \(2018\)](#) perusahaan yang terindikasi melakukan agresivitas pajak memiliki tujuan untuk mengurangi beban pajak yang ditanggung

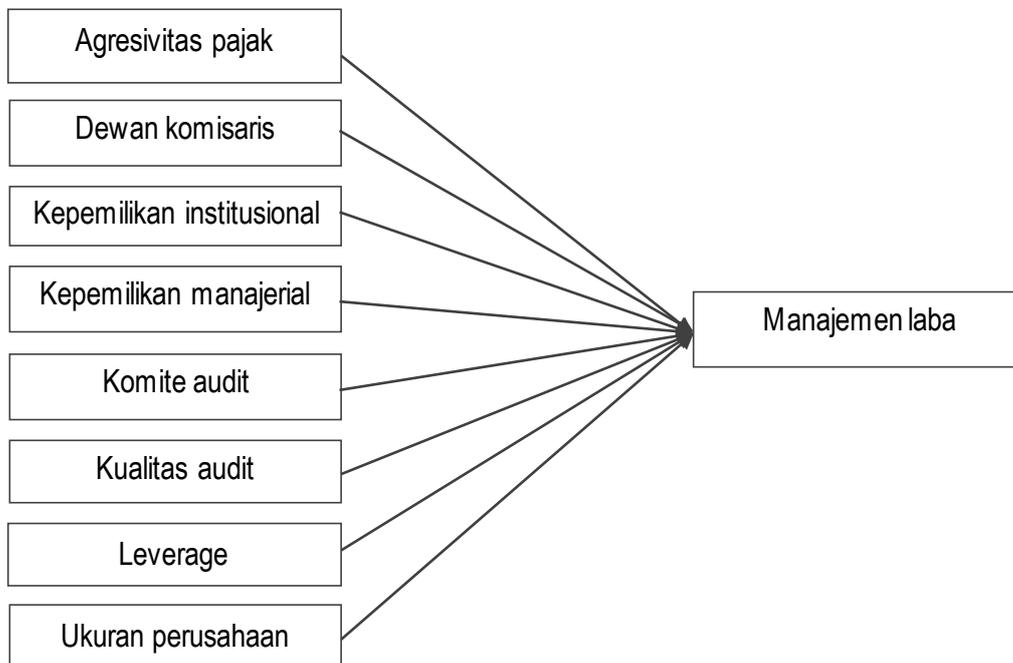
perusahaan dengan cara melakukan manajemen laba dimana mereka menurunkan laba dari perusahaan. Dengan demikian dapat disimpulkan:

H₈: Agresivitas pajak berpengaruh terhadap manajemen laba.

METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kausalitas dimana penelitian kausalitas ini menguji apakah variabel independen yang berbeda dapat

mempengaruhi variabel dependen ([Sekaran dan Bougie 2016, 44](#)). Penelitian ini menggunakan objek perusahaan non keuangan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode tahun 2019 hingga tahun 2021 dan menggunakan metode *purposive sampling* untuk mengambil sampel penelitian. Diperoleh 294 data yang berasal dari 98 perusahaan non keuangan yang telah lolos dari enam kriteria yang telah ditentukan. Berikut ini adalah model yang digunakan pada penelitian dan tabel 1 yaitu prosedur dalam pemilihan sampel data:



Gambar 1. Model Penelitian

Tabel 1. Hasil Pemilihan Sampel

No	Kriteria Pemilihan Sampel	Total Perusahaan	Total Data
1	Perusahaan non-keuangan yang secara konsisten melakukan pengungkapan laporan keuangannya di BEI selama periode waktu 2018-2021.	499	1.497
2	Perusahaan non-keuangan yang tidak menerbitkan laporan keuangan tahunan dengan tahun buku yang berakhir pada tanggal 31 Desember selama periode waktu 2018-2021.	(5)	(15)
3	Perusahaan non-keuangan yang tidak menggunakan mata uang Rupiah dalam penyajian laporan keuangannya selama periode waktu 2018-2021.	(80)	(240)
4	Perusahaan non-keuangan yang tidak memiliki kepemilikan manajerial selama periode waktu 2019-2021.	(227)	(681)
5	Perusahaan non keuangan yang tidak memiliki kepemilikan institusional selama periode waktu 2019-2021.	(13)	(39)
6.	Perusahaan non keuangan yang tidak memiliki nilai <i>effective tax rate</i> diatas 0 dan dibawah 1 selama periode waktu 2019-2021.	(76)	(228)
Total Sampel Perusahaan		98	294

Sumber: Hasil pengumpulan data IDX dan laporan keuangan.

DEFINISI OPERASIONAL DAN PENGUKURAN VARIABEL

Earnings Management

Pada penelitian ini *earnings management* dihitung dengan menggunakan *proxy discretionary accrual* dan menggunakan model *modified jones* sama seperti *proxy* yang digunakan dalam penelitian sebelumnya oleh [Saftiana et al. \(2017\)](#). Berikut model *modified jones* yang digunakan dalam penelitian ini:

$$TAC_t = Ni - CFO$$

$$TAC_t/A_{t-1} = \alpha_1[1/A_{t-1}] + \alpha_2[(\Delta REV - \Delta REC)/A_t] + \alpha_3[PPE_t/A_{t-1}] + \varepsilon$$

$$NDA_t = \alpha_1[1/A_{t-1}] + \alpha_2[(\Delta REV - \Delta REC)/A_t] + \alpha_3[PPE_t/A_{t-1}]$$

$$DA_{it} = TACC_{it}/A_{it-1} - NDA$$

Keterangan:

TAC_t : Jumlah total akrual perusahaan

pada periode waktu t

N_i : Laba bersih

CFO : Aliran kas dari aktivitas operasi perusahaan

A_{t-1} : Total aset perusahaan pada periode t - 1

ΔREV : Perubahan pendapatan

ΔREC : Perubahan piutang

PPE : Tanah, properti, dan peralatan.

ε : *Error terms*

NDA : Nondiscretionary accruals perusahaan pada periode t

DA_{it} : *Discretionary accruals* perusahaan pada periode t

Kualitas Audit

Kemampuan auditor dalam menemukan dan melaporkan adanya kecurangan dalam

pelaporan keuangan berhubungan dengan kualitas audit yang dihasilkan oleh seorang auditor, seorang auditor dikatakan berkualitas apabila dapat bekerja sesuai dengan standar yang berlaku, mampu menjaga risiko dan menjaga reputasi (Prasmawardana dan Astika 2017). Dalam penelitian ini kualitas audit disimbolkan dengan AQ. Pengukuran AQ dalam penelitian ini sama seperti pengukuran yang digunakan dalam penelitian sebelumnya oleh Laily (2017) yaitu menggunakan variabel *dummy* dimana angka 1 untuk menggambarkan perusahaan yang diaudit oleh KAP *big four*, dan angka 0 untuk perusahaan yang diaudit oleh KAP *non-big four*.

Dewan Komisaris

Menurut Laily (2017) adanya keberadaan dewan komisaris diharapkan memainkan peran penting untuk memastikan implementasi dari praktik *good corporate governance* sehingga akan memperkecil kemungkinan untuk seorang *manager* melakukan praktik manajemen laba. Dalam penelitian ini dewan komisaris yang selanjutnya akan disimbolkan dengan BOC diukur dengan pengukuran yang sama dengan penelitian sebelumnya oleh Laily (2017) yaitu dengan menghitung jumlah anggota dewan komisaris yang ada di perusahaan.

$$BOC = \frac{\text{jumlah anggota dewan komisaris}}{\text{yang ada di perusahaan}}$$

Komite Audit

Syarif et al. (2021) menyatakan bahwa Komite audit berperan penting dalam mewujudkan *good corporate governance* karena komite audit diumpamakan sebagai mata dan telinga dari dewan komisaris dalam melakukan pengawasan operasional perusahaan. Pada penelitian ini komite audit disimbolkan sebagai AC. Pengukuran yang digunakan pada penelitian ini sama dengan penelitian

sebelumnya oleh Laily (2017) yaitu dengan cara menghitung jumlah anggota dari komite audit yang ada di perusahaan.

$$AC = \frac{\text{jumlah anggota audit committee}}{\text{yang ada di perusahaan}}$$

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional disebut sebagai *sophisticated investor* atau investor yang canggih sehingga investor institusional dianggap lebih mengerti mengenai kinerja dari suatu perusahaan dan dapat menggunakan informasi yang ada pada periode saat ini untuk dapat mengestimasi laba perusahaan dimasa yang akan datang (Almalita 2017). Dalam penelitian ini kepemilikan institusional disimbolkan dengan INST. Pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini sama dengan pengukuran yang digunakan pada penelitian sebelumnya oleh Saftiana et al. (2017) yaitu dengan cara menghitung jumlah saham yang dimiliki oleh institusi dalam suatu perusahaan dibagi dengan total saham perusahaan yang beredar.

$$INST = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki oleh institusi}}{\text{Total saham yang beredar}}$$

Kepemilikan Manajerial

Menurut Asitalia dan Trisnawati (2017) kepemilikan manajerial ialah kepemilikan saham oleh manajemen. Tingginya tingkat saham yang dimiliki oleh manajemen akan mendorong manajemen perusahaan untuk meningkatkan kinerja agar mendapatkan laba yang nyata atas kinerja manajemen atau bukan dengan melakukan praktik manajemen laba. Dalam penelitian ini kepemilikan manajerial dilambangkan dengan MOWN. Pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini sama dengan pengukuran di penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Saftiana et al. (2017) yaitu dengan cara menghitung jumlah dari saham yang dimiliki oleh manajemen dalam suatu

perusahaan dibagi dengan jumlah saham perusahaan yang beredar.

$$MOWN = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

Ukuran Perusahaan

Dalam penelitiannya [Paramitha dan Fimanti \(2018\)](#) menjelaskan bahwa ukuran perusahaan merupakan salah satu skala untuk mengklasifikasikan perusahaan ke dalam tiga kelompok berdasarkan ukurannya yaitu: besar, menengah, atau kecil. Penelitian ini melambangkan ukuran perusahaan dengan SIZE. Pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan rasio natural logaritma total aset sama seperti penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh [Saftiana et al. \(2017\)](#) yaitu:

$$SIZE = \ln \text{ total asset}$$

Leverage

Leverage merupakan rasio atau alat ukur keuangan yang menggambarkan hubungan antara hutang jangka panjang terhadap modal maupun aset perusahaan. Leverage melihat sejauh mana perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka panjangnya dengan cara melihat kemampuan perusahaan melalui aset dan modal yang dimiliki oleh perusahaan ([Arifin dan Destriana 2016](#)). Dalam penelitian ini leverage dilambangkan dengan LEV dan diukur dengan skala rasio total liabilitas. Pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada pengukuran penelitian sebelumnya oleh [Saftiana et al. \(2017\)](#) yaitu dengan cara menghitung jumlah liabilitas yang dimiliki perusahaan dibagi dengan total aset yang dimiliki oleh perusahaan.

$$LEV = \frac{\text{Jumlah total liabilitas}}{\text{Total aset}}$$

Agresivitas Pajak

Pada penelitian ini agresivitas pajak diukur menggunakan ETR (*effective tax rate*) mengacu pada rumus yang digunakan pada penelitian sebelumnya oleh [Alexander dan Christina \(2017\)](#) yaitu dengan cara menghitung beban pajak penghasilan dibagi dengan laba perusahaan sebelum pajak.

$$ETR = \frac{\text{Beban pajak penghasilan}}{\text{Laba sebelum pajak}}$$

METODE ANALISIS DATA

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Multiple regression analysis* untuk melakukan analisis pengujian terhadap data yang telah dikumpulkan. Model persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada perumusan dari penelitian sebelumnya oleh [Laily \(2017\)](#) yaitu:

$$EM = a + \beta_1AQ + \beta_2BOC + \beta_3AC + \beta_4INST + \beta_5MOWN + \beta_6SIZE + \beta_7LEV + \beta_8TA + e$$

Keterangan:

Y	: <i>Discretionary accrual</i>
a	: Konstanta
β	: Koefisien
AQ	: Kualitas audit
BOC	: Dewan komisaris
AC	: Komite audit
INST	: Kepemilikan institusional
MOWN	: Kepemilikan manajerial
SIZE	: Ukuran perusahaan
LEV	: Leverage
TA	: Agresivitas pajak
e	: <i>Error</i>

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil yang diperoleh dengan menggunakan metode *purposive sampling*, terdapat 294 data yang berasal dari 98 perusahaan. Uji normalitas data residual sebelum *outlier* menunjukkan data yang digunakan dalam penelitian tidak berdistribusi normal, maka dengan demikian dilakukan uji *outlier* untuk mengambil data z-score yang

berkisar antara angka diatas 3 dan dibawah -3 sehingga diperoleh sebanyak 290 data. Uji normalias data residual setelah *outlier* menunjukkan hasil data residual yang tidak berdistribusi normal sehingga penelitian ini menggunakan data sebelum dilakukannya uji *outlier* yang berjumlah 294 data untuk pengujian selanjutnya.

Uji koefisien korelasi dalam penelitian ini menunjukkan nilai R sebesar 0,241 yang artinya hubungan antara variabel dependen yaitu manajemen laba dengan variabel independen kualitas audit, dewan komisaris, komite audit, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, leverage, dan agresivitas pajak lemah dan positif.

Uji koefisien determinasi memiliki nilai adjusted R² senilai 0,032 atau 3,2% yang artinya variasi dari variabel dependen *earnings management* yang dapat dijelaskan oleh variabel independen (kualitas audit, dewan

komisaris, komite audit, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, leverage, dan agresivitas pajak) adalah sebesar 3,2% dan sisanya yaitu sebesar 96,8% dijelaskan oleh variabel independen lain yang tidak digunakan dalam model penelitian ini. Hasil dari Uji F menunjukkan sig senilai 0,027 yang artinya model yang digunakan dalam penelitian ini fit dan layak untuk digunakan.

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dapat menggambarkan ataupun mendeskripsikan data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis, dan kemencengan distribusi (skewness) (Ghozali 2018, 19). Nilai rata-rata (mean), standar deviasi, maksimum, dan minimum digunakan dalam penelitian ini. Berikut ini merupakan hasil pengujian statistik frekuensi untuk variabel independen yang menggunakan variabel dum my yaitu variabel kualitas audit:

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maksimum	Mean	Standar Deviasi
EM	294	-0,24329917	0,85073327	0,00000000	0,10431899
AQ	294	0	1	0,31	0,462
BOC	294	2	10	3,92	1,659
AC	294	2	9	3,14	0,693
INST	294	0,02118688	0,97905454	0,62037378	0,21190745
MOWN	294	0,00000025	0,95157694	0,09442493	0,16720852
SIZE	294	23,35673972	33,53723001	28,92718029	1,70848156
LEV	294	0,00681690	15,00754379	0,51780288	1,02505858
ETR	294	0,00003266	0,93677439	0,21803641	0,13978226

Sumber: Hasil olah data IBM SPSS.

Tabel 3. Hasil Uji Statistik Frekuensi Kualitas Audit (AQ)

	Frekuensi	Presentase
KAP non-big four	204	69,4
KAP big four	90	30,6
Total	294	100

Sumber: Hasil olah data IBM SPSS.

Tabel 4. Hasil Uji T

Variabel	B	Sig	Kesimpulan
(Constant)	0,041	0,780	
AQ	-0,028	0,082	H ₁ tidak dapat diterima
BOC	0,001	0,723	H ₂ tidak dapat diterima
AC	-0,006	0,518	H ₃ tidak dapat diterima
INST	0,070	0,090	H ₄ tidak dapat diterima
MOWN	0,058	0,304	H ₅ tidak dapat diterima
SIZE	-0,002	0,753	H ₆ tidak dapat diterima
LEV	-0,007	0,263	H ₇ tidak dapat diterima
ETR	-0,079	0,074	H ₈ tidak dapat diterima

Sumber: Hasil olah data IBM SPSS.

Uji T

Pengujian ini digunakan dengan tujuan melihat apakah terdapat pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen secara individual. Berikut ini merupakan hasil dari uji t.

Berdasarkan hasil olah data yang terdapat pada tabel 4 bahwa variabel kualitas audit (AQ) bernilai koefisien sebesar -0,028 dan nilai sig sebesar 0,082 yang artinya nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga H₁ tidak dapat diterima, maka dapat disimpulkan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Variabel dewan komisaris (BOC) memiliki nilai koefisien sebesar 0,001 dan nilai sig sebesar 0,723 yang mana nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga H₂ tidak dapat diterima, maka dapat disimpulkan bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Berdasarkan pada hasil yang tertera di tabel 4 variabel komite audit (AC) memiliki nilai koefisien sebesar -0,006 dan nilai sig sebesar 0,518 yang mana nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga H₃ tidak dapat diterima, maka dapat disimpulkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Berdasarkan pada hasil yang tertera di tabel 4 variabel kepemilikan institusional (INST) memiliki nilai koefisien sebesar -0,070 dan nilai sig sebesar 0,090 yang mana nilai tersebut lebih

besar dari 0,05 sehingga H₄ tidak dapat diterima, maka dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Berdasarkan pada hasil yang tertera di tabel 4 variabel kepemilikan manajerial (MOWN) memiliki nilai koefisien sebesar 0,058 dan nilai sig sebesar 0,304 yang mana nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga H₅ tidak dapat diterima, maka dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Berdasarkan pada hasil yang tertera di tabel 4 variabel ukuran perusahaan (SIZE) memiliki nilai koefisien sebesar -0,002 dan nilai sig sebesar 0,753 yang mana nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga H₆ tidak dapat diterima, maka dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Berdasarkan pada hasil yang tertera di tabel 4 variabel leverage (LEV) memiliki nilai koefisien sebesar -0,007 dan nilai sig sebesar 0,263 yang mana nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga H₇ tidak dapat diterima, maka dapat disimpulkan bahwa leverage tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Berdasarkan pada hasil yang tertera di tabel 4 variabel agresivitas pajak (ETR) memiliki nilai koefisien sebesar -0,079 dan nilai sig sebesar 0,074 yang mana nilai tersebut lebih

besar dari 0,05 sehingga H_8 tidak dapat diterima, maka dapat disimpulkan bahwa agresivitas pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

PENUTUP

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian ini, ditemukan bahwa variabel kualitas audit, dewan komisaris, audit komite, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, leverage dan agresivitas pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Dalam penelitian ini terdapat keterbatasan, dimana penelitian ini menggunakan 8 variabel independen yaitu kualitas audit, dewan komisaris, komite audit, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, leverage, dan agresivitas pajak yang hasilnya masing-masing variabel independen tidak dapat menjelaskan pengaruh terhadap manajemen laba dan nilai adjusted R^2 yang terdapat dalam penelitian ini hanya sebesar 3,2% artinya variabel independen yang digunakan kurang bisa menjelaskan variasi dari manajemen laba. Data residual dari penelitian ini tidak berdistribusi normal dan terdapat dua

variabel independen yang tidak memenuhi uji heteroskedastisitas yaitu variabel independen dewan komisaris dan agresivitas pajak. Serta penelitian ini hanya menggunakan periode penelitian sebanyak 3 tahun, yakni dari tahun 2019 hingga tahun 2021, sehingga belum dapat menggambarkan kondisi jangka panjang dari perusahaan yang diteliti.

Berdasarkan keterbatasan yang telah diuraikan pada paragraf sebelumnya, berikut ini merupakan rekomendasi yang diharapkan dapat bermanfaat bagi penelitian selanjutnya mengenai manajemen laba diantaranya adalah agar penelitian selanjutnya dapat menambahkan ataupun mengganti variabel independen yang ada dengan variabel profitabilitas, *free cash flow*, pertumbuhan perusahaan atau variabel lainnya yang mungkin dapat menjelaskan pengaruh serta variasi dari manajemen laba. Penelitian selanjutnya dapat melakukan transformasi variabel independen yang ada pada model regresi untuk dapat mengatasi masalah pada heteroskedastisitas serta dapat menambah periode tahun penelitian agar dapat melihat kondisi jangka panjang dari perusahaan yang digunakan sebagai sampel penelitian.

REFERENCES:

- Alexander, Nico. 2021. "The Effect of Good Corporate Governance on Earnings Management of Manufacture Companies Listed in Indonesia Stock Exchange." *E-Jurnal Akuntansi* 7 (3): 688–99. http://buscompress.com/uploads/3/4/9/8/34980536/riber_10-s1_06_u20-045_55-61.pdf.
- Alexander, Nico, and Silvy Christina. 2017. "The Effect of Corporate Governance, Ownership and Tax Aggressiveness on Earnings Management." *GATR Accounting and Finance Review* 2 (4): 40–45. [https://doi.org/10.35609/afr.2017.2.4\(5\)](https://doi.org/10.35609/afr.2017.2.4(5)).
- Almalita, Yuliani. 2017. "Pengaruh Corporate Governance Dan Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba." *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi* 19 (2): 183–94. <https://doi.org/10.34208/jba.v19i2.271>.
- Arifin, Lavenia, and Nicken Destriana. 2016. "Pengaruh Firm Size, Corporate Governance, Dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Manajemen Laba." *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi* 18 (1): 84–93.
- Aryanti, inne, Farida Titik Kristanti, and Hendratno H. 2017. "Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba." *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer* 9 (2): 66–70. <https://doi.org/10.23969/jrak.v9i2.580>.
- Asitalia, Fioren, and Ita Trisnawati. 2017. "Pengaruh Good Corporate Governance Dan Leverage Terhadap

- Manajemen Laba.” *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi* 19 (2): 109–19. <https://doi.org/10.21067/jrma.v6i2.4218>.
- Chairunesia, Wieta, Putri Renalita Sutra, and Sely Megawati Wahyudi. 2018. “Pengaruh Good Corporate Governance Dan Financial Distress Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Indonesia Yang Masuk Dalam Asean Corporate Governance Scorecard.” *Komunikasi Ilmiah Akuntansi Dan Perpajakan* 11 (2): 232–50.
- Christina, Silvy, and Nico Alexander. 2018. “Corporate Governance, Corporate Social Responsibility Disclosure and Earnings Management” 73: 62–65. <https://doi.org/10.2991/aicar-18.2019.14>.
- Dewi, Ni Putu Ari Puryanti, and Dodik Ariyanto. 2017. “Fee Audit Memoderasi Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba Dan Biaya Modal Ekuitas.” *E-Jurnal Akuntansi* 20 (3): 2244–72.
- Edi, Edi, and Michell Michell. 2018. “Dampak Audit Committee Characteristic Dan Firm Characteristic Terhadap Manajemen Laba.” *Jurnal Benefita* 3 (2): 124. <https://doi.org/10.22216/jbe.v3i2.1857>.
- Felicya, Cindy, and Paulina Sutrisno. 2020. “Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Struktur Kepemilikan Dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba.” *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi* 22 (1): 129–38. <https://doi.org/10.34208/jba.v22i1.678>.
- Florescia, and Meinie Susanty. 2019. “Corporate Governance, Free Cash Flows and Profit Management.” *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi* 21 (2): 141–54. <http://jurnaltsm.id/index.php/JBA>.
- Ghozali, Imam. 2018. “Aplikasi Analisis Multivariate - Dengan Program IBM SPSS 25” 9: 140–41.
- Gitman, Lawrence J, and Chad J Zutter. 2015. *Principles of Managerial Finance*. Pearson.
- Godfrey, Jayne, Allan Hodgson, Ann Tarca, Jane Hamilton, and Scott Holmes. 2010. “Accounting Theory.”
- Hapsoro, Dody, and Arla Aulia Annisa. 2017. “Pengaruh Kualitas Audit, Leverage, Dan Growth Terhadap Praktik Manajemen Laba.” *Jurnal Akuntansi* 5 (2): 99–110. <https://doi.org/10.24964/ja.v5i2.272>.
- Hendra, Joni, Hery Koesharjono, and Seger Priantono. 2018. “Implication of Good Corporate Governance and Leverage on Earnings Management” *International Journal of Social Science and Business* 2 (1): 1–9. <https://doi.org/10.23887/ijssb.v2i1.12936>.
- Jensen, Michael C, and William H Meckling. 1976. “Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure.” *Journal of Financial Economics* 3: 305–60. <https://doi.org/10.1177/0018726718812602>.
- Karinda, Wilda Desti. 2018. “Pengaruh Penghindaran Pajak Yang Dimoderasi Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba,” 6–7.
- Laily, Nujmatul. 2017. “The Effects of Good Corporate Governance and Audit Quality on Earnings Management.” *Journal of Accounting and Business Education* 1 (1): 134. <https://doi.org/10.26675/jabe.v1i1.9754>.
- Lufita, Novi, and Ely Suryani. 2018. “Pengaruh Kualitas Audit, Komite Audit, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba” 5 (1): 689–96. <http://libraryproceeding.telkomuniversity.ac.id/index.php/management/article/viewFile/6284/6263>.
- Mardjono, Enny Susilowati, and Yahn-Shir Chen. 2020. “Earning Management and The Effect Characteristics of Audit Committee, Independent Commissioners: Evidence From Indonesia” 21 (2): 569–87.
- Marsha, Felicia, and Imam Ghozali. 2017. “Pengaruh Ukuran Komite Audit, Audit Eksternal, Jumlah Rapat Komite Audit, Jumlah Rapat Dewan Komisaris Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba.” *Diponegoro Journal of Accounting* 6 (2): 91–102.
- Muda, Iskandar, Weldi Maulana, Hasan Sakti Siregar, and Naleni Indra. 2018. “The Analysis of Effects of Good Corporate Governance on Earnings Management in Indonesia with Panel Data Approach.” *Iranian Economic Review* 22 (2): 599–625.
- Paramitha, Lidya, and Friska Firnanti. 2018. “Pengaruh Struktur Kepemilikan Dan Faktor-Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba.” *Jurnal Bisnis Dan Komunikasi* 5 (2): 116–23.
- Pradipta, Arya. 2019. “Earnings Management Corporate Governance and Free Cash Flow.” *Jurnal Akuntansi Bisnis* 21 (2): 205–14.
- Prasmawardana, I Gusti Ngurah Indra, and Ida Bagus Putra Astika. 2017. “Pengaruh Audit Tenure, Audit Fee,

- Rotasi Auditor, Spesialisasi Auditor, Dan Umur Publikasi Pada Kualitas Audit." *E-Jurnal Akuntansi* 19 (1): 168–94.
- Saftiana, Yulia, Mukhtaruddin, Krisna Winda Putri, and Ika Sasti Ferina. 2017. "Corporate Governance Quality, Firm Size and Earnings Management Empirical Study in Indonesia Stock Exchange." *Investment Management and Financial Innovations* 14 (4): 105–20. [https://doi.org/10.21511/imfi.14\(4\).2017.10](https://doi.org/10.21511/imfi.14(4).2017.10).
- Sekaran, Uma, and Roger Bougie. 2016. "Research Methods for Business," 44.
- Setyoputri, Lusi Shintia, and Agus Widodo Mardijuwono. 2020. "The Impact of Firm Attributes on Earnings Management." *Polish Journal of Management Studies* 22 (1): 502–12. <https://doi.org/10.17512/pjms.2020.22.1.32>.
- Siregar, Nolita Yeni. 2017. "Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Earning Management." *Jurnal Akuntansi* 3 (2): 50–63.
- Subramanyam, K. R. 2014. *Financial Statement Analysis*. . Vol. 53.
- Susanto, Yulius Kurnia, Kashan Pirzada, and Sheryl Adrienne. 2019. "Is Tax Aggressiveness an Indicator of Earnings Management?" *Polish Journal of Management Studies* 20 (2): 516–27. <https://doi.org/10.17512/pjms.2019.20.2.43>.
- Syarif, Firman, Ahmad Qorib, Saparuddin Siregar, and Iskandar Muda. 2021. "Factors Affecting Earnings Management of Islamic Banking Companies at the Indonesia Stock Exchange on Publication Year of 2013-2019." *Jurnal Ilmiah Akuntansi* 6 (2): 491. <https://doi.org/10.23887/jia.v6i2.36717>.
- Tonay, Clarissa, and Paulina Sutrisno. 2020. "Are Corporate Governance Mechanisms, Corporate Strategy, and Corporate Financial Characteristics Related to Earnings Management?" *GATR Journal of Finance and Banking Review* 5 (2): 48–57. [https://doi.org/10.35609/jfbr.2020.5.2\(2\)](https://doi.org/10.35609/jfbr.2020.5.2(2)).
- Yasser, Sarah, and Mohamed Soliman. 2018. "The Effect of Audit Quality on Earnings Management in Developing Countries: The Case of Egypt." *International Research Journal of Applied Finance* IX (4).
- Yunietha, Yunietha, and Agustin Palupi. 2017. "Pengaruh Corporate Governance Dan Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Publik Non Keuangan." *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi* 19 (4): 292–303.